



## **Penguatan Moderasi Beragama Melalui Bakti Sosial Lintas Agama Di Desa Waisakai Kabupaten Kepulauan Sula**

### *Strengthening Religious Moderation through Interfaith Social Service in Waisakai Village, Sula Islands Regency*

**Tamsin Yoiooga<sup>1\*</sup>, Royani<sup>2</sup>, Hasrini Duwila<sup>3</sup> Artika Sari Abud<sup>4</sup>, Aldi Umasugi<sup>5</sup>, Dewi Sundari Umasugi<sup>6</sup>, Ida M Sukma Naipon<sup>7</sup>, Imel Drakel<sup>8</sup>, Heni Selpia<sup>9</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah, STAI Babussalam Sula Maluku Utara, Sanana

<sup>4,5,6</sup> Akhual al syaksiyah, Syariah, STAI Babussalam Sula Maluku Utara, Sanana

<sup>7,8,9</sup> Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Babussalam Sula Maluku Utara, Sanana

\*email: [tamsinyoiooga4@gmail.com](mailto:tamsinyoiooga4@gmail.com)

Diterima: 5 November 2024, Diperbaiki: 20 Desember 2025, Disetujui: 22 Desember 2025

**Abstract.** *This community service program aims to strengthen religious moderation through interfaith social service activities in Pancorankum Hamlet, Waisakai Village, Kepulauan Sula Regency. This area represents a remote island community where people of different religious backgrounds live side by side. The program was conducted using a participatory approach that emphasized collective social action involving local residents across religious groups. The activities were carried out over a full day and included cleaning the mosque environment and filling the area around the church with sand to prevent muddy conditions and ensure a comfortable worship space for Christian congregants. These activities were designed as practical expressions of religious moderation rather than formal or doctrinal approaches. The results indicate positive social impacts, including increased mutual respect, tolerance, and interfaith solidarity among community members. This program demonstrates that religious moderation can be effectively fostered through simple, contextual, and needs-based social activities that promote cooperation and harmony within diverse communities, particularly in geographically isolated regions.*

**Keywords:** *religious moderation, tolerance, social service, community engagement, interfaith cooperation*

**Abstrak.** Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai moderasi beragama melalui kegiatan bakti sosial lintas agama di Dusun Pancorankum, Desa Waisakai, Kabupaten Kepulauan Sula. Dusun ini merupakan wilayah kepulauan dengan kondisi geografis relatif terpencil dan masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara menggunakan pendekatan partisipatoris berbasis kerja sosial. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, pelibatan masyarakat lintas agama, serta pelaksanaan bakti sosial selama satu hari penuh di masjid dan gereja. Bentuk kegiatan meliputi pembersihan lingkungan masjid dan penimbunan area sekitar gereja agar tidak becek demi kenyamanan ibadah umat Kristen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, kepedulian, dan solidaritas sosial antarumat beragama. Pengabdian ini membuktikan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara efektif melalui praktik sosial yang sederhana, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

**Kata kunci:** moderasi beragama, toleransi, bakti sosial, pengabdian masyarakat, lintas agama

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan sosial-keagamaan di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, baik dari aspek agama, budaya, maupun etnis (Ridwan & Abdurrahim, 2023; Saumantri & Bisri, 2023). Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi melahirkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik (Marbun, 2023). Oleh karena itu, penguatan sikap moderat dalam beragama yang menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di wilayah-wilayah dengan komposisi masyarakat lintas agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama.

Dusun Pancorankum, Desa Waisakai, Kecamatan Mangoli Utara Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki realitas sosial-keagamaan yang khas. Dusun ini berjarak kurang lebih 20 kilometer dari desa induk, dengan akses yang relatif terbatas dan kondisi sosial yang masih sangat mengandalkan relasi kekeluargaan serta solidaritas komunitas. Mayoritas penduduk Dusun Pancorankum beragama Kristen, namun terdapat pula pemeluk agama Islam yang hidup berdampingan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Kondisi geografis dan sosial tersebut menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai kebutuhan penting untuk menjaga harmoni dan mencegah potensi konflik berbasis identitas keagamaan.

Berdasarkan pengamatan lapangan, relasi antarumat beragama di Dusun Pancorankum pada dasarnya telah terjalin secara alami melalui aktivitas sosial dan kekerabatan. Namun demikian, dinamika perubahan sosial, arus informasi digital, serta isu-isu keagamaan yang berkembang secara nasional berpotensi memengaruhi pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan sebagai upaya preventif dan edukatif, agar nilai toleransi yang telah ada dapat terus dirawat dan diperkuat secara sadar (Hakim, 2024; Supriadin et al., 2024).

Sebagai dosen bersama mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara, penulis melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Pancorankum melalui pendekatan praksis berupa bakti bersama di tempat ibadah, yakni masjid dan gereja. Kegiatan ini dipilih sebagai simbol dan praktik nyata moderasi beragama, di mana masyarakat lintas agama terlibat langsung dalam kerja sosial tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Pendekatan ini diyakini lebih membumi dan mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan ceramah atau sosialisasi formal semata.

Alasan penulisan artikel jurnal pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendokumentasikan secara akademik praktik baik (best practice) moderasi beragama yang dilakukan di tingkat dusun, khususnya di wilayah kepulauan dan daerah yang relatif terpencil. Selain itu, tulisan ini dimaksudkan sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah kajian pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama, sekaligus menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program serupa yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

Harapan penulis melalui kegiatan dan penulisan jurnal ini adalah terbangunnya kesadaran kolektif masyarakat Dusun Pancorankum akan pentingnya menjaga kerukunan, memperkuat toleransi, dan membangun relasi sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, penulis berharap kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi lain untuk menjadikan moderasi beragama sebagai tema strategis pengabdian kepada masyarakat, serta mendorong terciptanya

kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatoris dengan model *community engagement*, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek sekaligus mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk program moderasi beragama yang menekankan interaksi sosial, dialog, dan praktik langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Metode partisipatoris memungkinkan terbangunnya relasi yang setara antara tim pengabdian dan masyarakat, sehingga nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dapat diinternalisasi secara alami melalui pengalaman bersama (Balqis et al., 2024, 2024; Wati et al., 2024) .

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Dusun Pancorankum, Desa Waisakai. Subjek kegiatan meliputi masyarakat Dusun Pancorankum lintas agama, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta mahasiswa dan dosen dari STAI Babussalam Sula Maluku Utara. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada pertimbangan sosial-keagamaan, yakni adanya kehidupan masyarakat multireligius dengan kebutuhan penguatan nilai Moderasi Beragama melalui kegiatan sosial yang bersifat inklusif.

Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk memetakan kondisi sosial-keagamaan masyarakat, membangun komunikasi dengan pemerintah desa dan tokoh agama, serta menyusun rencana kegiatan yang kontekstual dan diterima oleh seluruh unsur masyarakat. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan resistensi dan sesuai

dengan nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat (Khalim & Hernawati, 2024).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan bakti sosial bersama di tempat ibadah, yaitu masjid dan gereja, yang melibatkan masyarakat lintas agama secara gotong royong. Bentuk kegiatan meliputi pembersihan lingkungan tempat ibadah, kerja bakti fasilitas umum, dan interaksi sosial informal antarwarga. Pendekatan praktik langsung ini dipilih sebagai strategi internalisasi moderasi beragama, karena kerja sosial bersama terbukti efektif dalam membangun solidaritas, empati, dan rasa kebersamaan tanpa harus menonjolkan perbedaan identitas keagamaan (Fahmi, 2021; Mashuri & Syahid, 2024).



**Gambar 1:** Bersama tokoh kedua agama dalam menyepakati lokasi dan bentuk bakti bersama

Tahap evaluasi dilakukan secara reflektif dan partisipatif melalui diskusi ringan dengan masyarakat, tokoh agama, dan pemuda setempat setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada perubahan sikap, respons masyarakat, serta tingkat partisipasi lintas agama selama kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini dirancang untuk tidak hanya menghasilkan *output* kegiatan, tetapi juga menumbuhkan *outcome* jangka panjang berupa penguatan kesadaran moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra aktif, kegiatan ini diharapkan mampu membangun ketahanan sosial berbasis nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati antarumat beragama, khususnya di wilayah kepulauan dan daerah yang relatif terpencil.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Pancorankum dilaksanakan selama satu hari penuh, dengan melibatkan dosen dan mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara bersama masyarakat setempat lintas agama. Kegiatan dimulai sejak pagi hari, masyarakat telah berkumpul dan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan bakti bersama yang direncanakan. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbukaan sosial dan kesiapan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang bertujuan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Kegiatan diawali dengan kerja bakti di lingkungan masjid yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Muslim dan non-Muslim. Bentuk kegiatan di masjid difokuskan pada aktivitas ringan, yakni pembersihan halaman dan lingkungan sekitar masjid. Meski sederhana, kegiatan ini berlangsung dalam suasana penuh keakraban, di mana warga saling berbagi tugas tanpa mempersoalkan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dipandang sebagai ruang ibadah umat Islam, tetapi juga sebagai bagian dari ruang sosial bersama yang perlu dijaga kebersihannya secara kolektif.

Selama pelaksanaan kegiatan di masjid, terjalin interaksi sosial yang cair antara warga lintas agama. Percakapan ringan dan kerja sama spontan menjadi

pemandangan yang dominan sepanjang kegiatan berlangsung. Tidak ditemukan sikap eksklusif atau rasa canggung di antara peserta, justru muncul rasa saling menghormati dan empati. Situasi ini menegaskan bahwa praktik moderasi beragama dapat terwujud secara nyata melalui aktivitas sosial sederhana yang melibatkan kebersamaan dan kepedulian.

Setelah rangkaian kegiatan bakti sosial di lingkungan masjid selesai dilaksanakan, kegiatan pengabdian dilanjutkan di gereja yang berada di Dusun Pancorankum. Berdasarkan hasil musyawarah bersama antara tim pengabdian dan masyarakat lintas agama, disepakati bahwa bentuk kegiatan difokuskan pada penimbunan area sekitar gereja menggunakan pasir. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan sekitar gereja yang sering mengalami genangan dan menjadi becek, terutama pada musim hujan, sehingga berpotensi mengganggu kenyamanan umat Kristen dalam melaksanakan ibadah. Keterlibatan masyarakat lintas agama dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya kepedulian kolektif terhadap hak dan kenyamanan beribadah pemeluk agama lain. Secara substantif, praktik kerja bakti bersama ini merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya prinsip toleransi, saling menghormati, dan solidaritas sosial lintas iman. Kegiatan penimbunan area gereja tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat setempat. Pelaksanaan penimbunan lokasi gereja melibatkan seluruh unsur masyarakat, termasuk warga Muslim yang turut serta mengangkut dan meratakan pasir. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat dengan makna sosial dan keagamaan, yakni adanya kepedulian terhadap kenyamanan ibadah pemeluk agama lain. Masyarakat memandang kegiatan tersebut sebagai bagian dari

tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di dusun mereka.



**Gambar 2:** Bakti bersama masyarakat menimbun lokasi Gereja



**Gambar 3.** Bakti bersama masyarakat menimbun lokasi Gereja



**Gambar 4.** Bakti bersama masyarakat menimbun lokasi Gereja

Selama pelaksanaan kegiatan bakti sosial di lingkungan gereja, terbangun suasana kebersamaan yang semakin kuat di antara masyarakat lintas agama. Warga terlibat secara aktif dalam kegiatan kerja bakti tanpa menunjukkan sekat-sekat identitas keagamaan, serta memperlihatkan sikap saling membantu dan menghormati satu sama lain. Kehadiran tokoh masyarakat dan tokoh agama dari berbagai latar belakang turut memberikan dukungan moral terhadap pelaksanaan kegiatan, yang sekaligus berfungsi memperkuat legitimasi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap program pengabdian. Secara substantif, partisipasi dan dukungan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dan moderasi beragama telah menjadi bagian dari kesepahaman kolektif yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Pancorankum.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa bakti sosial lintas agama memberikan dampak positif terhadap sikap sosial masyarakat, khususnya dalam memperkuat rasa saling percaya antarumat beragama. Berdasarkan pengamatan selama dan setelah kegiatan berlangsung, kerja bakti bersama dipersepsikan oleh masyarakat sebagai media yang efektif untuk mempererat relasi sosial dan meminimalkan prasangka berbasis perbedaan agama. Indikasi tersebut tercermin dari meningkatnya intensitas interaksi, komunikasi informal, serta keterlibatan antarwarga lintas agama dalam aktivitas sosial pascakegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik sosial kolaboratif dapat berfungsi sebagai sarana penguatan moderasi beragama yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan bakti bersama selama satu hari penuh ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa lingkungan tempat ibadah yang lebih bersih dan layak, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Kegiatan ini menjadi pengalaman kolektif yang

memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama sebagai penghalang.



**Gambar 5.** Foto bersama dengan pak Imam dan Pendeta setelah bakti bersama

Hasil kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan praksis berbasis kerja sosial. Aktivitas bakti bersama di masjid dan gereja menjadi media konkret untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam beragama. Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya praktik nyata dalam kehidupan sosial, bukan sekadar pemahaman normatif.

Dari perspektif sosiologis, kerja bakti lintas agama berperan sebagai penguat modal sosial masyarakat. Kerja kolektif yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan kepercayaan dan kohesi sosial dalam komunitas multikultural (Aslim et al., 2023; Sutanto, 2024). Kondisi ini tercermin di Dusun Pancorankum, di mana solidaritas sosial justru semakin kuat meskipun masyarakat hidup dalam perbedaan keyakinan.

Pendekatan partisipatoris yang digunakan dalam kegiatan ini juga terbukti

efektif dalam membangun rasa memiliki masyarakat terhadap program pengabdian (Abidin & Pandodo, 2024). Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai mitra aktif yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan (Aswandi et al., 2024). Hal ini sesuai dengan pandangan Bamberger, (2020) bahwa partisipasi masyarakat sebagai kunci keberlanjutan program pengabdian.

Dengan demikian, kegiatan bakti bersama lintas agama di Dusun Pancorankum menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara organik melalui aktivitas sosial yang sederhana, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Model pengabdian semacam ini relevan untuk dikembangkan di wilayah lain dengan karakteristik sosial-keagamaan serupa, khususnya di daerah kepulauan dan wilayah dengan keterbatasan akses layanan sosial dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif apabila diterapkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial, seperti kerja sama lintas agama, gotong royong, dan dialog keseharian. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian di Dusun Pancorankum, di mana kegiatan bakti bersama mampu memperkuat toleransi dan keharmonisan sosial masyarakat secara konkret.

Kesamaan lain juga ditemukan dalam penelitian Putnam, (2020) dan beberapa studi pengabdian masyarakat berbasis *social capital*, yang menyimpulkan bahwa kerja kolektif lintas kelompok dapat meningkatkan kepercayaan sosial dan memperkuat kohesi komunitas multikultural. Dalam konteks Dusun Pancorankum, kerja bakti di masjid dan gereja berfungsi sebagai sarana pembangun modal sosial yang efektif, sebagaimana yang juga ditemukan dalam berbagai program pengabdian di wilayah multireligius lainnya di Indonesia, seperti di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur.

Namun demikian, pengabdian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan sebagian besar penelitian atau pengabdian terdahulu. Banyak program moderasi beragama sebelumnya lebih menitikberatkan pada pendekatan edukatif-formal, seperti seminar, diskusi kelompok terarah (FGD), pelatihan moderasi beragama, atau sosialisasi kebijakan pemerintah (Walad et al., 2024; Yasin & Rahmadian, 2024). Berbeda dengan pendekatan tersebut, pengabdian di Dusun Pancorankum justru mengedepankan pendekatan praksis murni, yakni kerja fisik bersama di tempat ibadah tanpa sesi ceramah atau sosialisasi formal.

Perbedaan lain terletak pada konteks geografis dan sosial lokasi pengabdian. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan dengan akses pendidikan dan informasi yang relatif memadai. Sementara itu, Dusun Pancorankum merupakan wilayah yang relatif terpencil, berjarak sekitar 20 kilometer dari desa induk, dengan keterbatasan akses infrastruktur. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak diposisikan sebagai wacana akademik, melainkan sebagai kebutuhan praktis untuk menjaga stabilitas sosial dan kenyamanan hidup bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat di Dusun Pancorankum memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal tujuan, yaitu memperkuat moderasi beragama dan kerukunan sosial. Namun, pengabdian ini menawarkan novelty berupa pendekatan praksis berbasis kerja sosial lintas agama di wilayah terpencil, tanpa pendekatan formalistik, serta berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Perbedaan ini memperkaya khazanah model pengabdian moderasi beragama dan menunjukkan bahwa pendekatan sederhana, kontekstual, dan membumi justru memiliki daya dampak yang kuat dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui bakti sosial lintas agama di Dusun Pancorankum, Desa Waisakai, Kabupaten Kepulauan Sula, menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan praksis berbasis kerja sosial bersama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat fisik berupa peningkatan kualitas lingkungan tempat ibadah, tetapi juga berdampak sosial dalam memperkuat hubungan harmonis, rasa saling menghormati, dan empati antarumat beragama. Pendekatan partisipatoris yang melibatkan masyarakat lintas agama sebagai mitra aktif terbukti mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan nilai kerukunan. Dengan demikian, kerja sosial lintas agama merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam memperkuat moderasi beragama, serta berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-keagamaan yang serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Desa Waisakai atas dukungan, izin, dan kepercayaan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Pancorankum. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dusun Pancorankum atas pendampingan dan peran aktif dalam mengoordinasikan masyarakat, sehingga kegiatan dapat berjalan secara kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai sosial setempat. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada para tokoh agama, khususnya Bapak Imam dan Bapak Pendeta, atas dukungan, doa, dan keteladanan dalam membangun sikap moderasi beragama. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh masyarakat Dusun Pancorankum atas partisipasi, kebersamaan, dan semangat gotong royong yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Semoga seluruh

dukungan dan partisipasi yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai kebersamaan dan moderasi beragama yang telah terbangun dapat terus terjaga dan berkembang di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Pandodo, P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Program Desa Tangguh Dan Partisipatif Menuju Desa Mandiri. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 23–32.
- Aslim, A., Hayari, H., Hamuni, H., & Hermina, S. (2023). Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Mewujudkan Kohesi Sosial Masyarakat Multikultur di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–29.
- Aswandi, R., Rinaldi, B., & Jalaluddin, A. (2024). Dampak Pengambilan Keputusan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Menuju Keberlanjutan Program di Desa Mendana Raya. *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 72–89.
- Balqis, R. R., Fadholi, A., Aminullah, A., & Shalihah, I. (2024). Penguatan Sikap Toleransi melalui Pendidikan Moderasi Beragama pada MATSAMA dI MA Yunisma. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 89–95. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i2.1781>
- Bamberger, M. (2020). *Can we know better? Reflections for development: By Robert Chambers, Rugby, Warwickshire, UK, Practical Action Publishing, 183 pp., \$9.99 (paperback), ISBN: 9781853399459.* Taylor & Francis.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Hakim, L. (2024). Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 2156–2166.
- Khalim, A., & Hernawati, Y. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kampung Arab Panjunan Kota Cirebon. *ECo-Buss*, 7(1), 435–447.
- Marbun, S. (2023). Membangun dunia yang berani: Menegakkan keberagaman dan kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1).
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural.* Penerbit Litnus.
- Putnam, R. D. (2020). "Bowling alone: America's declining social capital": Journal of democracy (1995). In *The City Reader* (pp. 142–150). Routledge.
- Ridwan, I., & Abdurrahim, A. (2023). Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragamat dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1).
- Saumantri, T., & Bisri, B. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 98–114.
- Supriadin, I., Irfan, M., Badrun, B., Harsono, S., Miranda, M., Yuniar, F., Nuryanti, N., Hamsyah, H., Yeni, Y., & Nurlita, N. (2024). Sosialisasi Moderasi

- Beragama Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program KKN Desa Raba, Bima. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43–53.
- Walad, M., Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Mudana, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 871–886.
- Wati, N. S., Imam, L. L. bin U., Subandowo, D., Fandela, F., Saputra, M. D., Pariska, N., Mirayanti, Y., & Musyafa, W. (2024). Pemberdayaan Forum Dialog Antaragama untuk Meningkatkan Toleransi Beragama di Desa Rajabasa Lama II. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 203–210.  
<https://doi.org/10.32332/kr6sw059>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.